

HUBUNGAN SIKAP REMAJA TENTANG INFEKSI MENULAR SEKSUAL DENGAN SIKAP SEKS PRANIKAH

Endah Tri Wijayanti¹⁾, Hany Puspita²⁾

* Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Husada Jombang, Email : endahtrijayanti@gmail.com

** Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Husada Jombang, Email : hanypuspita99@gmail.com

ABSTRAK

Sikap adalah reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek. Infeksi menular seksual adalah penyakit yang dapat ditularkan dari seseorang kepada orang lain melalui hubungan seksual. Seksual pranikah remaja adalah hubungan seksual yang dilakukan remaja sebelum menikah. Penelitian ini untuk mengetahui hubungan sikap remaja tentang infeksi menular seksual dengan sikap seks pranikah di kelas X Jurusan Kecantikan SMK Negeri 2 Jombang. Metode penelitian yang digunakan adalah analitik korelasional dengan pendekatan cross sectional yaitu jenis penelitian yang menekankan waktu pengukuran / observasi data variabel bebas dan variabel terikat dinilai secara simultan pada suatu saat, jadi tidak ada tindak lanjut. Populasi siswi yang ada di kelas X jurusan kecantikan SMK Negeri 2 Jombang sebanyak 92 orang. Sampel penelitian ini berjumlah 75 orang. Dari hasil penelitian didapatkan sikap remaja tentang infeksi menular seksual (IMS) lebih dari setengah 45 responden (60%) dengan sikap positif dan sikap tentang seks pranikah lebih dari setengah 45 responden (62,7%) dengan sikap positif. Hasil dari analisa dengan menggunakan uji statistik Chi-Square, didapatkan angka probabilitas $(p) = 0,000 < (\alpha=0,05)$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya ada hubungan sikap remaja tentang infeksi menular seksual dengan sikap seks pranikah di kelas X Jurusan Kecantikan SMK Negeri 2 Jombang. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah yaitu mengadakan sharing terbuka atau konsultasi terhadap masalah-masalah reproduksi atau hal-hal yang bersifat tertutup dalam BK (Bimbingan Konseling) serta kita sebagai bidan harus lebih memperhatikan tumbuh kembang remaja serta pengetahuan mereka tentang seksual pranikah harus ditingkatkan

Kata kunci : Sikap, Infeksi menular seksual, seks pranikah

PENDAHULUAN

Infeksi Menular Seksual (IMS) sampai saat ini masih merupakan masalah kesehatan masyarakat di seluruh dunia, baik di negara maju (industri) maupun di negara berkembang. Perilaku seksual di kalangan remaja yang belum menikah menunjukkan tren yang tidak sehat. Hal ini dapat dipengaruhi era globalisasi yang dianggap sebagai bentuk modernitas bagi sebagian remaja. Pengaruh informasi global (paparan media audio-visual) yang semakin mudah diakses justru memancing anak dan remaja untuk mengadaptasi kebiasaan-kebiasaan tidak sehat seperti merokok, minum minuman beralkohol, penyalahgunaan obat dan suntikan terlarang, perkelahian antar remaja atau tawuran dan seks pra nikah. Pada akhirnya, secara kumulatif kebiasaan-kebiasaan tersebut akan mempercepat usia awal seksual aktif serta mengantarkan mereka pada kebiasaan berperilaku seksual yang berisiko tinggi karena kebanyakan remaja tidak memiliki pengetahuan yang akurat mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas (Rachman, 2008).

Menurut World Health Organization (WHO, 2015) sebanyak 70% pasien wanita dan beberapa pasien pria yang terinfeksi gonore atau klamidia mempunyai gejala yang asimtomatik. Antara 10%-40% dari wanita yang menderita infeksi klamidia yang tidak tertangani akan berkembang menjadi pelvic inflammatory disease. Penyakit menular seksual juga merupakan penyebab infertilitas yang tersering, terutama pada wanita. Angka kejadian IMS dari 340 juta kasus baru yang dapat disembuhkan (sifilis, gonore, infeksi klamidia, dan infeksi trikomonas) terjadi setiap tahunnya pada laki-laki dan perempuan usia 15-49 tahun. Secara epidemiologi penyakit ini tersebar di seluruh dunia, angka kejadian paling tinggi tercatat di Asia Selatan dan Asia Tenggara, diikuti Afrika bagian Sahara, Amerika Latin, dan Karibean. Di Amerika, jumlah wanita yang menderita infeksi klamidia 3 kali lebih tinggi dari laki-laki. Dari seluruh wanita yang menderita infeksi klamidia, golongan umur yang memberikan kontribusi yang besar ialah umur 15-24 tahun (Centers for Disease Control and Prevention (CDC), 2016). Prevalensi PMS di negara berkembang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan di negara maju. Pada perempuan hamil di dunia, angka kejadian gonore 10 – 15 kali lebih tinggi, infeksi klamidia 2 – 3 kali lebih tinggi,

dan sifilis 10 – 100 kali lebih tinggi jika dibandingkan dengan angka kejadiannya pada perempuan hamil di negara industri. Pada usia remaja (15 – 24 tahun) merupakan 25% dari semua populasi yang aktif secara seksual, tetapi memberikan kontribusi hampir 50% dari semua kasus IMS baru yang didapat. Kasus-kasus IMS yang terdeteksi hanya menggambarkan 50%-80% dari semua kasus IMS yang ada di Amerika. Ini mencerminkan keterbatasan “screening” dan rendahnya pemberitaan akan IMS (Sarwono, 2011).

Hubungan seks pranikah pada remaja mengalami peningkatan selama abad ke-20. Usia remaja mulai berhubungan seks pranikah bervariasi di tiap-tiap negara, berkisar dari 12 – 17,5 tahun dan rata-rata dimulai sejak usia 15 tahun. Di Indonesia berdasarkan Laporan Survei Terpadu dan Biologis Perilaku (STBP) oleh Kementerian Kesehatan RI (2015), prevalensi penyakit menular seksual (PMS) pada tahun 2015 dimana IMS yang paling banyak di temukan adalah sifilis dan gonorrhoe, prevalensi infeksi menular seksual di Indonesia sangat tinggi yakni dengan prevalensi gonorrhoe 37,4 %, chlamydia 34,5% dan sifilis 25,2%. Pada kasus Human immunodeficiency virus (HIV) dan Acquired immunodeficiency syndrome (AIDS) selama delapan tahun terakhir mulai dari tahun 2007-2015 menunjukkan adanya peningkatan. Kasus HIV/AIDS terlihat adanya kecenderungan peningkatan penemuan kasus baru sampai tahun 2013. Namun pada tahun 2014 dan 2015 terjadi penurunan kasus AIDS menjadi sebesar 7.875 kasus pada tahun 2014 dan 6.081 kasus pada tahun 2015. Diperkirakan hal tersebut terjadi karena jumlah pelaporan kasus AIDS dari daerah masih rendah. Namun demikian, tren penemuan kasus AIDS yang menurun tersebut sejalan dengan penurunan penemuan kasus HIV. Secara kumulatif, kasus AIDS sampai dengan tahun 2015 sebesar 77.112 kasus (Depkes RI, 2016). Di Indonesia tahun 2016 dilaporkan 63% remaja pada usia antara SMP dan SMA sudah melakukan hubungan seksual di luar nikah (BKKBN, 2016). Penderita IMS di Jawa Timur terdapat 1454 jiwa pada tahun 2014 dan mengalami peningkatan pada tahun 2015 menjadi 2329 jiwa, untuk semua jenis kasus IMS dan semua jenis golongan umur. Meskipun demikian kemungkinan kasus yang sebenarnya dipopulasi masih banyak yang

belum terdeteksi. (Dinkes Jatim, 2016). Di Jawa Timur perilaku seksual pranikah pada remaja usia 15 hingga 24 tahun terus meningkat setiap tahun, menurut (SDKI, 2015) dibandingkan dengan SDKI tahun 2014 dan 2015, terjadi peningkatan hubungan seks pranikah remaja usia 15-24 tahun.

Survei yang menggunakan data sekunder SDKI 2015 tentang Kesehatan Reproduksi Remaja ini dilakukan terhadap remaja perempuan dan laki-laki yang belum menikah. Hasilnya, 8,3 persen remaja laki-laki dan 1 persen remaja perempuan melakukan hubungan seks pranikah. Hubungan seksual terbanyak dilakukan pada remaja usia 15-19 tahun sebesar 2,7% (Agustin, 2014). Di Kabupaten Jombang pada tahun 2014 jumlah kunjungan di layanan IMS sebanyak 472 orang dan yang mendapatkan pengobatan sebanyak 450 orang (95,33%), sedangkan pada tahun 2015 jumlah kunjungan di layanan IMS sebanyak 387 orang dan yang mendapatkan pengobatan sebanyak 135 orang (34%). Jumlah kasus IMS yang diobati pada tahun 2015 menurun disebabkan karena jumlah unit layanan IMS bertambah, sehingga deteksi dini kasus IMS lebih cepat, upaya preventif dan promotif pencegahan kasus IMS meningkat. (Dinkes Jombang, 2016). Menurut BPPKB (Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana) Kab Jombang tahun 2015, hasil survey remaja di Jombang melakukan hubungan seksual pertama kali bertempat di rumah pasangan sebesar 63%, disusul ditempat wisata 25% dan hotel 6 %. Untuk hubungan seks vaginal sebagian besar dilakukan dengan pacar 80,9%, sedangkan teman 0,1 %. Dan saat mereka melakukan hubungan seksual secara vaginal, sebagian besar responden 81,8% menggunakan alat kontrasepsi. Berdasarkan survey pendahuluan yang dilakukan di Kelas X Jurusan Kecantikan SMK Negeri 2 Jombang dari 20 siswi sebanyak 17 siswi (75%) bersikap positif tentang infeksi menular seksual dan sebanyak 15 siswi (65%) bersikap positif tentang seks pra nikah.

Salah satu penyebab tingginya angka kejadian Infeksi Menular Seksual diantaranya adalah perilaku seks bebas, misalnya melakukan hubungan seks pranikah, melakukan hubungan seks dengan berganti – ganti pasangan, atau seperti wanita tuna susila yang melakukan hubungan seks dengan beberapa orang yang berbeda, juga karena rendahnya pemakaian kondom (Hadi,

2008). Remaja dalam memasuki masa peralihan tanpa pengetahuan yang memadai tentang seksual pranikah. Hal ini disebabkan orang tua merasa tabu membicarakan masalah seksual dengan anaknya dan hubungan orang tua anak menjadi jauh sehingga anak berpaling ke sumber-sumber lain yang tidak akurat khususnya teman. Remaja banyak yang tidak sadar dari pengalaman yang tampaknya menyenangkan justru dapat menjerumuskan, salah satu problema dari kaum remaja apabila kurangnya pengetahuan seksual pranikah adalah kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi tidak aman dan juga penyakit kelamin (Chyntia, 2008). Pengetahuan tentang seksual pranikah dapat mempengaruhi sikap individu tersebut terhadap seksual pranikah (Adikusuma, 2010) Sikap seksual pranikah remaja dipengaruhi oleh banyak hal, selain dari faktor pengetahuan juga dipengaruhi oleh faktor kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, pengalaman pribadi, lembaga pendidikan, lembaga agama dan emosi dari dalam individu. Sikap seksual pranikah remaja bisa berwujud positif ataupun negatif, sikap positif kecenderungan tindakan adalah mendukung seksual pranikah sedangkan sikap negatif kecenderungan tindakan adalah menghindari seksual pranikah remaja (Azwar, 2009)

Remaja mulai mempersiapkan diri menuju kehidupan dewasa, termasuk dalam aspek seksualnya. Dengan demikian memang dibutuhkan sikap yang bijaksana dari para orang tua, pendidik dan masyarakat pada umumnya serta tentunya dari remaja itu sendiri, agar mereka dapat melewati masa transisi itu dengan selamat. Ada beberapa hal yang dapat mendukung hal tersebut, antara lain : Sebagai orang tua atau guru, hendaknya bersikap terbuka terhadap masalah seksual. Para guru juga disarankan bisa youth friendly pada muridnya sehingga bisa menjadi tempat curhat bagi siswa yang membutuhkan. Dengan mengadakan penyuluhan mengenai akibat buruk dari seks pranikah dan memberi pemahaman bahwa anak bukan sekedar untuk dilahirkan. Akan tetapi juga untuk diberi kasih sayang, kesehatan, dan pendidikan yang layak guna menjadikannya SDM yang unggul. Dengan memberikan penyuluhan KRR (kesehatan reproduksi remaja) sejak dini dapat menekan pengaruh seks pranikah. Hal yang terpenting adalah kesadaran para remaja itu sendiri bahwa seks pranikah dapat

menghancurkan masa depan mereka dan jika ingin masa depan yang baik, pacaran yang sehat, hindarilah pergaulan bebas dan seks. Upaya pencegahan untuk mengurangi terjadinya seks pranikah dengan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa harus mampu mengendalikan gejolak seks yang besar memilih pergaulan yang positif, menghindari hal-hal yang berbau seks, seperti melihat film-film porno dan mengupayakan mengenal diri dan menanamkan kepercayaan pada diri dengan cara mengidentifikasi minat bakat potensi dan menyalurkan pada aktivitas dalam mengisi waktu luang. (Nurdin, 2010). Seharusnya kejadian Penyakit Menular Seksual bisa dicegah. Salah satunya dengan menggunakan metode seks aman yaitu A = abstinence; tidak melakukan hubungan seks sebelum menikah, B = be faithful; setia pada pasangan dengan tidak melakukan hubungan seksual dengan berganti – ganti orang, C = condom, selalu menggunakan kondom jika dirasa sudah tidak bisa melakukan A ataupun B. Dalam hal ini sangat di perlukan penanaman nilai – nilai agama dan norma – norma yang terdapat di dalam masyarakat sedini mungkin (Setiawan, 2007).

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah observasi non eksperimen dengan rancang bangun korelasional atau survey analitik. Pendekatan yang digunakan adalah Cross sectional adalah jenis penelitian yang menekankan waktu pengukuran/ observasi data variabel bebas dan variabel terikat dinilai secara simultan pada suatu saat, jadi tidak ada tindak lanjut. (Nursalam, 2010).

Variabel independen adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat) (Sugiono, 2011). Variabel independen (X) dalam penelitian ini bukan sebagai variabel murni akan tetapi berdiri sebagai perlakuan yaitu sikap remaja tentang infeksi menular seksual. Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiono, 2011). Variabel dependen (Y) dalam penelitian ini adalah sikap seks pranikah. Analisis data yang digunakan untuk menguji perbedaan antara kedua variabel tersebut adalah menggunakan uji Chi-Square

HASIL PENELITIAN

1. Sikap remaja tentang infeksi menular seksual siswi kelas X Jurusan Kecantikan SMK Negeri 2 Jombang

No.	Sikap remaja tentang infeksi menular seksual	F	%
1.	Positif	45	60%
2.	Negatif	30	40%
Total		75	100%

Berdasarkan tabel, menunjukkan bahwa dari 48 siswi lebih dari setengah responden yang bersikap positif sebanyak 45 siswi (60%) dan hampir setengah responden bersikap negatif sebanyak 30 siswi (40%).

2. Sikap seks pranikah siswi kelas X Jurusan Kecantikan SMK Negeri 2 Jombang

No.	Sikap seks pranikah	F	%
1.	Positif	47	62,7%
2.	Negatif	28	37,3%
Total		75	100%

Berdasarkan tabel, menunjukkan bahwa dari 48 siswi lebih dari setengah responden yang bersikap positif sebanyak 47 siswi (62,7%) dan hampir setengah responden bersikap negatif sebanyak 28 siswi (37,3%).

3. Hubungan sikap remaja tentang infeksi menular seksual dengan sikap seks pranikah siswi kelas X Jurusan Kecantikan SMK Negeri 2 Jombang

No.	Sikap remaja tentang IMS	Sikap seks pranikah				Total	
		Positif		Negatif		F	%
		F	%	F	%		
1.	Positif	36	80%	9	20%	45	100%
2.	Negatif	11	36,7%	19	63,3%	30	100%
	Total	47	62,7%	28	37,3%	75	100%

Berdasarkan tabel, menunjukkan bahwa dari 45 responden dengan sikap positif tentang infeksi menular seksual cenderung bersikap positif tentang seks pranikah sebanyak 36 siswi (80%) dan 30 responden dengan sikap negatif tentang infeksi menular seksual cenderung bersikap negatif tentang seks pranikah sebanyak 19 siswi (63,3%).

Nilai Korelasi	p-value	α	Keterangan
0,402	0,000	0,05	H ₀ ditolak

Dari hasil uji statistik dapat dilihat $p\ value = 0,000$, dimana $p\ value < \alpha (0,05)$. Dari hasil hitung $p\ value = 0,000 < \alpha = 0,05$ maka H₁ diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan sikap remaja tentang infeksi menular seksual dengan sikap seks pranikah di kelas X jurusan kecantikan SMK Negeri 2 Jombang. Kemudian untuk mengetahui interpretasi hubungan adalah dengan membandingkan antara hasil nilai korelasi *Chi-Square* dengan tabel interpretasi terhadap koefisien korelasi (Sugiyono, 2010). Nilai korelasi *Chi Square* 0,402 menurut tabel interpretasi adalah termasuk dalam rentang antara 0,400 – 0,599 yaitu interpretasi sedang

PEMBAHASAN

1. Sikap Remaja Tentang Infeksi Menular Seksual

Berdasarkan tabel, menunjukkan bahwa dari 48 siswi lebih dari setengah responden yang bersikap positif sebanyak 45 siswi (60%) dan hampir setengah responden bersikap negatif sebanyak 30 siswi (40%).

Cara mengatasi atau menanggulangi sikap negatif dari siswa-siswi SMK Negeri 2 Jombang karena kurangnya pengetahuan adalah guru lebih terbuka terhadap siswa-siswi tentang infeksi menular seksual walau hanya sebagian kecil yang bersifat mendidik sehingga kurang lebih mereka mendapatkan ilmu yang tepat dan tidak salah persepsi terhadap penularan IMS atau bisa dengan mengadakan sharing terbuka atau konsultasi terhadap masalah-masalah reproduksi atau hal-hal yang bersifat tertutup dalam BK (Bimbingan Konseling) serta kita sebagai bidan harus lebih memperhatikan tumbuh kembang remaja serta pengetahuan mereka tentang infeksi menular seksual harus ditingkatkan.

2. Sikap Seks Pranikah

Berdasarkan tabel, menunjukkan bahwa dari 48 siswi lebih dari setengah responden yang bersikap positif sebanyak

47 siswi (62,7%) dan hampir setengah responden bersikap negatif sebanyak 28 siswi (37,3%).

Dari sini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa mempunyai sikap positif tentang seks pranikah maka siswa akan dapat menentukan baik dan buruk untuk setiap tindakan yang dilakukan atau sikap positif yaitu kecenderungan untuk menghindari seks pra nikah. (Adikusuma, 2010). Sedangkan untuk 28 orang atau sebagian kecil yang mempunyai sikap negatif biasanya dikarenakan oleh berbagai macam faktor yang didasari oleh perkembangan remaja diantaranya adalah : Remaja masih labil sehingga upaya untuk mencari identitas diri serta upaya remaja untuk dapat diterima dan diakui sebagai orang dewasa, pertentangan remaja dengan orang dewasa dipertajam lagi karena disatu pihak remaja menginginkan kebebasan melakukan aktivitas atau memilih teman dipihak lain orang tua dan guru justru ingin melakukan pembatasan, keadaan keluarga dengan faktor-faktor yang menunjang terwujudnya identifikasi diri. Selain faktor tersebut diatas, ada faktor lain yang tidak kalah pentingnya dalam perkembangan identitas diri remaja yaitu faktor eksperimentasi (coba-coba, berpetualang) (Sarwono, 2009)

3. Hubungan Sikap Remaja Tentang Infeksi Menular Seksual Dengan Sikap Seks Pranikah

Berdasarkan tabel, menunjukkan bahwa dari 45 responden dengan sikap positif tentang infeksi menular seksual cenderung bersikap positif tentang seks pranikah sebanyak 36 siswi (80%) dan 30 responden dengan sikap negatif tentang infeksi menular seksual cenderung bersikap negatif tentang seks pranikah sebanyak 19 siswi (63,3%). Dari hasil uji statistik dapat dilihat $p\text{ value} = 0,000$, dimana $p\text{ value} < \alpha (0,05)$. Dari hasil hitung $p\text{ value} = 0,000 < \alpha = 0,05$ maka H_1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan sikap remaja tentang infeksi menular seksual dengan sikap seks pranikah di kelas X jurusan kecantikan SMK Negeri 2 Jombang. Kemudian untuk mengetahui interpretasi hubungan adalah dengan membandingkan antara hasil nilai korelasi *Chi-Square* dengan tabel interpretasi terhadap koefisien korelasi (Sugiyono, 2010). Nilai korelasi *Chi Square* 0,402 menurut tabel interpretasi adalah termasuk dalam rentang antara 0,400 – 0,599 yaitu interpretasi sedang.

Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa dengan sikap negatif tentang infeksi menular seksual bisa didapatkan hasil yang seimbang antara sikap positif dan sikap negatifnya yaitu (40%). Sikap siswa yang positif ini karena mereka lebih berhati – hati dalam bergaul dan berteman sehingga mereka lebih memikirkan resikonya, sedangkan siswa yang bersikap negatif ini karena pengaruh lingkungan, suka berhura – hura, dan dalam bergaul dan juga berteman kurang berhati – hati sehingga tidak memikirkan resikonya, selain itu ada faktor lain yang mempengaruhi misalnya sosial ekonomi dan perhatian keluarga. Pada siswa yang sikap tentang infeksi menular seksual positif cenderung sikap mereka positif tentang seks pranikah (80%). Sedangkan dengan sikap negatif maka sikap mereka akan cenderung negatif yaitu (63,3%). Hal ini menunjukkan bahwa antara sikap remaja tentang infeksi menular seksual dengan sikap seks pranikah mempunyai hubungan yang signifikan.

Cara mengatasi atau menanggulangi sikap negatif dari siswa-siswi SMK Negeri 2 Jombang karena kurangnya

pengetahuan adalah guru lebih terbuka terhadap siswa-siswi tentang seksual pranikah walau hanya sebagian kecil yang bersifat mendidik sehingga kurang lebih mereka mendapatkan ilmu yang tepat dan tidak salah persepsi terhadap seksual pranikah atau bisa dengan mengadakan sharing terbuka atau konsultasi terhadap masalah-masalah reproduksi atau hal-hal yang bersifat tertutup dalam BK (Bimbingan Konseling) serta kita sebagai bidan harus lebih memperhatikan tumbuh kembang remaja serta pengetahuan mereka tentang seksual pranikah harus ditingkatkan

KESIMPULAN

Berdasarkan data hasil penelitian yang sudah dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Sikap remaja tentang infeksi menular seksual (IMS) siswi kelas X Jurusan Kecantikan SMK Negeri 2 Jombang bahwa lebih dari setengah 45 responden (60%) dengan sikap positif.
2. Sikap tentang seks pranikah siswi kelas X Jurusan Kecantikan SMK Negeri 2 Jombang bahwa lebih dari setengah 45 responden (62,7%) dengan sikap positif.
3. Ada hubungan sikap remaja tentang infeksi menular seksual dengan sikap seks pranikah di kelas X jurusan kecantikan SMK Negeri 2 Jombang, hal ini dibuktikan dengan hasil analisis *Chi Square* mendapatkan hasil $p\text{ value} = 0,000 < \alpha = 0,05$

SARAN

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan, maka penulis ingin menyampaikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi Siswa
Diharapkan siswa mengupayakan peningkatan pengetahuan tentang seksual pranikah, pemahaman tingkat agama, dengan mencari informasi yang baik akurat serta dapat memilih teman yang baik agar mempunyai sikap negatif atau kecenderungan untuk menghindari seksual pranikah sehingga dampak yang diakibatkan oleh seksual pranikah tidak terjadi.
2. Bagi Institusi Sekolah

Sebagai bahan pertimbangan bagi institusi pendidikan khususnya sekolah dalam menentukan program-program yang

dapat menyebarluaskan informasi tentang pengetahuan seksual pranikah terutama bagi remaja yang mempunyai pengetahuan kurang sehingga remaja terhindar dari dampak yang diakibatkan seksual pranikah tersebut

3. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan dapat memenuhi studi pembelajaran mata kuliah yang menyangkut kesehatan reproduksi atau pendidikan remaja dalam suatu institusi tertentu.

4. Penelitian selanjutnya

Penulis berharap pada penelitian-penelitian selanjutnya untuk meneliti faktor yang lebih kompleks pengaruhnya terhadap sikap, selain faktor pengetahuan yaitu pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, lembaga pendidikan, lembaga agama dan faktor emosi dalam diri individu

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad. (2010). Metodologi dan Aplikasi Riset Pendidikan. Bandung: Pustaka Cendekia Utama
- Azwar, Saifuddin. (2010). Metode Penelitian. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset
- Burhan, Bungin. (2009). Penelitian Kualitatif. Jakarta : Kencana
- Dianawati, A. (2008). Pendidikan Seks Untuk Remaja. Jakarta : Kawan Pustaka
- Hadi, Soedomo, A. (2008). Pendidikan: Suatu Pengantar. Surakarta : UNS Press
- Hidayat, A. Aziz Alimul. (2009). Metode Penelitian Kebidanan & Tehnik Analisis Data. Jakarta : Salemba Medika
- Niven, Neil. (2008). Psikologi Kesehatan : Pengantar Untuk Perawat Dan Profesional. Jakarta: EGC
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2012). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta
- Nugroho, Taufan. (2010). Kesehatan Wanita, Gender dan Permasalahannya. Yogyakarta : Nuha Medika
- Nurdin, Syafruddin. (2010). Model Pembelajaran Yang Memperhatikan Keragaman Individu Siswa Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi. Ciputat: PT. Ciputat Press
- Pieter, Herry Zan. (2010). Pengantar Psikologi Dalam Keperawatan. Cetakan 1. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Prawirohardjo, Sarwono. (2014). Ilmu Kebidanan. Jakarta : PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo
- Rachman, Jalaluddin. (2008). Psikologi Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya. Rosdakarya
- Rusmini, Tri. (2009). Ilmu Perilaku. Jakarta : Tri Rusmi Widayatun
- Sa'abah, Marzuki Umar. (2011). Perilaku Seks Menyimpang dan Seksualitas Kontemporer Umat Islam. Jogjakarta: UII Press
- Setiawan, Agus. (2008). Tax Audit dan Tax Review. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Soetjningsih. (2012). Buku Ajar Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya. Jakarta : Sagung Seto
- Sugiyono. (2010). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung : Alfabeta